



IMPLEMENTASI METODE MENDONGENG UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENYIMAK ANAK USIA 5-6 TAHUN

Hafizah Alfinda Rahma*, Nurul Kusuma Dewi

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

Corresponding author: hafizahalfinda123@student.uns.ac.id

ABSTRAK

Kemampuan menyimak penting dikembangkan sejak dini. Namun kenyataannya, menyimak masih menjadi salah satu kemampuan yang sering terabaikan sehingga kemampuan menyimaknya belum optimal. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menyimak anak usia 5-6 tahun melalui penerapan metode mendongeng menggunakan media *big book*. Penelitian ini ialah penelitian tindakan kelas dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Jenis penelitian menggunakan model spiral Kemmis & Mc Taggart dan subjek penelitian ini sebanyak 15 anak usia 5-6 tahun. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes. Uji validitas data kualitatif menggunakan teknik triangulasi, sedangkan uji validitas data kualitatif menggunakan uji validitas konstruk dan uji validitas isi yang dilakukan melalui *expert judgment*. Teknik analisis data kualitatif menggunakan analisis interaktif, sedangkan data kuantitatif menggunakan analisis statistik deskriptif. Hasil akhir penelitian ini menunjukkan bahwa melalui penerapan metode mendongeng menggunakan media *big book*, kemampuan menyimak anak mengalami peningkatan pada setiap indikatornya, yaitu pada indikator menjawab pertanyaan secara tepat sesuai dengan judul dan nilai yang terkandung dalam cerita sebesar 82,2%, pada indikator menyebutkan tokoh-tokoh dalam cerita sebesar 82,2%, pada indikator menceritakan kembali alur cerita sebesar 75,7%, dan pada indikator mengutarakan pendapatnya setelah mendengarkan cerita sebesar 84,4%. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode mendongeng menggunakan media *big book* dapat meningkatkan kemampuan menyimak anak usia 5-6 tahun.

Kata Kunci: kemampuan menyimak; mendongeng; *big book*; anak usia 5-6 tahun

ABSTRACT

Listening skills are important to develop from an early age, but in reality listening is still one of the skills that is often neglected so that there are still many children whose listening skills are not optimal. This study aims to improve the listening skills of children aged 5-6 years through the application of storytelling methods using big book media. This study is a classroom action research with a qualitative and quantitative approach. The type of research uses the Kemmis & Mc Taggart spiral model, and the subjects of this study were 15 children aged 5-6 years. Data collection techniques are carried out through observation, interviews, documentation, and tests. The validity test of qualitative data uses triangulation techniques, while the validity test of qualitative data uses construct validity tests and content validity tests carried out through expert judgment. The qualitative data analysis technique uses interactive analysis, while quantitative data uses descriptive statistical analysis. The final results of this study indicate that through the application of the storytelling method using big book media, children's listening skills have increased in each indicator, namely the indicator of answering questions correctly according to the title and values contained in the story by 82.2%, the indicator of mentioning characters in the story by 82.2%, the indicator of retelling the storyline by 75.7%, and the indicator of expressing opinions after listening to the story by 84.4%. Based on this, it can be concluded that the application of the storytelling method using big book media can improve the listening skills of children aged 5-6 years.

Keywords: listening skills; storytelling; *big book*; children aged 5-6 years

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahap pendidikan awal yang bertujuan untuk mengembangkan anak-anak berusia 0-6 tahun melalui penyusunan program pendidikan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan mereka, sehingga anak siap untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya (Annisa et al., 2022). Pendidikan anak usia dini memiliki peranan yang penting dalam mendukung masa pertumbuhan dan perkembangan individu bertujuan untuk mengoptimalkan semua aspek perkembangan anak. Aspek-aspek ini sebaiknya dikembangkan secara

maksimal agar tumbuh kembang anak dapat tercapai dengan baik. Salah satu aspek yang krusial untuk dikembangkan ialah bahasa. Bahasa berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain guna mendapat informasi. Oleh karena itu, perkembangan bahasa sangat penting bagi anak (Hikmatuzzohrah et.al, 2022).

Pada usia dini, anak berada dalam fase ekspresif, yakni mereka mulai mampu mendengarkan dan merekam bahasa serta percakapan yang mereka dengar. Tarigan menjelaskan bahwa bahasa terdiri dari empat keterampilan yang saling terkait, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Azminah, 2018). Keterampilan menyimak ialah kemampuan anak untuk menangkap dan memahami isi pesan yang disampaikan oleh orang lain (Hikmatuzzohrah et al., 2022). Menurut Wibowo (Azminah, 2018), menyimak adalah aktivitas aktif yang dilakukan seseorang untuk menerima informasi, yang selanjutnya diproses dan dianalisis lebih lanjut. Menyimak ialah proses mendengarkan secara saksama yang mencakup pemahaman, penafsiran makna melalui reaksi, pemilihan makna, pengingatan, penghayatan, analisis, serta pengintegrasian dengan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya. Tarigan menjelaskan bahwa menyimak ialah proses mendengarkan simbol lisan dengan penuh perhatian, yang melibatkan pemahaman, makna, apresiasi, interpretasi, dan penangkapan makna dari apa yang disampaikan melalui ucapan lisan (Dini, 2022). Sedangkan menurut Russel (Annisa et al, 2022), menyimak bermakna mendengarkan dengan seksama, perhatian, dan pujian terhadap informasi yang disampaikan. Menyimak bukan sekedar mendengarkan saja, tapi juga memerlukan fokus untuk memahami pesan yang disampaikan oleh pembicara. Setiap individu membutuhkan kemampuan menyimak dalam berkomunikasi, karena melalui menyimak, mereka dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru. Keterampilan ini juga membantu individu menjadi pribadi yang baik dan lebih terpendang di lingkungan sosial. Retyuningsih dkk. (2023) mengemukakan beberapa tahapan anak dalam menyimak, yaitu: mendengar, memahami, menginterpretasi, menilai, dan menanggapi.

Indikator kemampuan menyimak pada anak 5-6 tahun meliputi: 1) mampu menjawab pertanyaan dengan tepat sesuai dengan judul dan nilai yang terkandung dalam cerita; 2) mampu menyebutkan tokoh dalam cerita; 3) mampu menceritakan kembali alur cerita; dan 4) mampu mengungkapkan pendapatnya setelah mendengarkan cerita. Kemampuan menyimak juga penting dikembangkan pada anak karena menyimak menjadi bagian dari proses komunikasi atau interaksi yang dilakukan anak sehari-hari. Pada kenyataannya, kemampuan menyimak pada sebagian besar anak usia 5-6 tahun masih kurang optimal. Anak masih memiliki kesulitan dalam kemampuan menyimak. Hal ini dibuktikan dari hasil observasi dan tes yang dilakukan terlihat dari kemampuan anak dalam memahami dan mengingat isi dongeng yang disampaikan. Hasil observasi dan tes yang dilakukan pada tanggal 5 Oktober 2024 menunjukkan bahwa dari 15 anak pada indikator menjawab pertanyaan secara tepat sesuai dengan judul dan nilai yang terkandung dalam cerita terdapat 11 anak yang belum mampu menjawab. Pada indikator menyebutkan tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita, 9 anak tidak tuntas. Indikator menceritakan kembali alur cerita secara sederhana, 15 anak tidak tuntas. Indikator mengutarakan pendapatnya setelah mendengarkan cerita terdapat 7 anak yang mampu berpendapat.

Kemampuan menyimak anak salah satunya dipengaruhi oleh faktor lingkungan, seperti lingkungan sekolah anak. Pada lingkungan sekolah, upaya mengembangkan kemampuan menyimak anak dipengaruhi oleh kondisi fisik yang menyangkut penataan ruang kelas. Selain itu, lingkungan sosial yang mencakup suasana yang diciptakan pendidik yang mampu mendorong anak untuk mengekspresikan diri seperti

penggunaan variasi metode dan media pembelajaran. Pada kenyataannya, lingkungan sosial anak, yaitu guru, tidak menggunakan variasi metode pembelajaran dan hanya menerapkan metode ceramah. Metode yang diterapkan oleh guru kurang mendorong dan memfasilitasi anak untuk mengkespresikan diri, sehingga kemampuan menyimak anak kurang optimal. Guru dapat menerapkan berbagai variasi metode pembelajaran yang mampu mendorong kemampuan menyimak anak. Salah satu variasi metode pembelajaran yang dapat diterapkan guna membangun kemampuan menyimak pada anak usia dini ialah mendongeng.

Mendongeng adalah bagian dari kemampuan berbicara yang tidak hanya berfungsi sebagai keterampilan komunikasi, tetapi juga sebagai bentuk seni yang menggabungkan cerita, ekspresi, dan imajinasi untuk menarik perhatian pendengar. Bachri menjelaskan bahwa mendongeng adalah kegiatan menuturkan suatu cerita yang menceritakan perbuatan atau peristiwa dan disampaikan secara lisan yang bertujuan untuk memberikan pengalaman dan wawasan kepada orang lain (Rukiyah, 2018). Dengan mendongeng, anak memperoleh pengetahuan melalui proses asimilasi, di mana mereka menilai dan berusaha memahami informasi baru berdasarkan pengetahuan yang telah dimiliki. Anak juga dapat belajar berbicara untuk mengungkapkan ide dan perasaan, menumbuhkan kreativitas, dan mempelajari cara komunikasi verbal maupun nonverbal secara efektif (Dewi, 2021). Melalui kegiatan mendongeng anak dapat meningkatkan kemampuannya dalam mendengar, memahami, dan mengekspresikan apa yang didengar sehingga mampu menangkap pesan yang terkandung dalam cerita sehingga melatih kemampuan menyimak yang dimiliki anak (Rahmat & Mamonto, 2016). Selain itu, melalui kegiatan mendongeng juga mampu mengembangkan kemampuan sosial anak dan sarana komunikasi antara anak dengan pendongeng.

Mengimplementasikan teknik mendongeng dalam pembelajaran anak usia dini khususnya untuk menstimulasi kemampuan menyimak merupakan pendekatan pembelajaran yang sangat efektif (Hartati et.al, 2021). Mendongeng tidak hanya meningkatkan kemampuan menyimak, tetapi juga memperkaya kosakata anak, meningkatkan kemampuan berbicara anak, dan mengembangkan imajinasi anak. Penggunaan metode mendongeng akan menuntun siswa untuk mengekspresikan dirinya. Metode mendongeng juga mampu mendorong anak untuk menuangkan apa yang anak pikirkan dan rasakan. Sehingga melalui mendongeng kemampuan menyimak anak dapat berkembang dengan optimal.

Media yang digunakan dalam mendongeng harus memotivasi dan mendorong anak untuk mengekspresikan diri, salah satunya ialah media *big book*. *Big book* ialah buku bergambar besar yang dirancang untuk menarik perhatian anak dengan cepat, karena memiliki gambar yang besar, irama yang menarik, dan tulisan yang mudah diingat. *Big Book* juga memuat kosa kata yang direncanakan, alur cerita yang jelas, serta mengandung unsur-unsur yang mendukung proses pembelajaran dan pengembangan kemampuan anak. Media *big book* merupakan media pembelajaran berbentuk buku bergambar yang berukuran besar dan mempunyai karakteristik khusus terutama dalam gambar, tulisan dan warna yang menarik yang dapat memungkingkan guru dan anak dapat membaca secara bersama-sama (Handayani, 2019). Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa media *big book* merupakan media pembelajaran berbentuk buku yang memuat tulisan serta gambar yang berwarna, yang digunakan oleh guru untuk berbagi bacaan bersama anak-anak di dalam kelas. Mendongeng menggunakan media *big book* merupakan metode yang tepat dan sesuai untuk menstimulasi kemampuan menyimak pada anak usia dini, karena dengan mendongeng anak akan belajar melalui proses mendengarkan, lalu memahami, dan mengekspresikan apa yang didengar sehingga mampu menangkap pesan yang terkandung dalam cerita. Selain itu,

penggunaan *big book* juga membantu anak untuk lebih memahami cerita melalui visual yang indah dan hidup, karena anak lebih tertarik belajar apabila terdapat visualnya.

Untuk itu, agar kemampuan menyimak anak dapat berkembang dengan optimal, peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Metode Mendongeng Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Anak Usia 5-6 Tahun”. Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan menyimak anak usia 5-6 tahun melalui penerapan metode mendongeng dan cara meningkatkan kemampuan menyimak anak usia 5-6 tahun melalui penerapan metode mendongeng.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di TK yang terletak di daerah Gentan pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025. Jenis penelitian ialah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Suhardjono (Aji, 2021) menjelaskan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan penelitian tindakan yang dilaksanakan dalam suatu kelas yang memiliki tujuan untuk meningkatkan mutu atau praktik pembelajaran. Model penelitian ialah model spiral Kemmis & McTaggart, yang terdiri dari beberapa siklus dengan tiga fase utama: perencanaan (*plan*), pelaksanaan dan pengamatan (*act and observe*), serta refleksi (*reflect*). Subjek penelitian adalah anak-anak berusia 5-6 tahun dengan total 15 anak. Data penelitian ini dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes lisan. Bentuk data kualitatif berupa catatan lapangan, catatan wawancara, catatan observasi, dan foto atau video dokumentasi terkait kemampuan menyimak anak. Sedangkan bentuk data kuantitatif ialah hasil nilai tes kemampuan menyimak anak usia dini. Validitas data kualitatif diuji menggunakan teknik triangulasi, sementara validitas data kuantitatif diuji melalui uji validitas konstruk dan uji validitas isi, yang dilakukan dengan bantuan *expert judgment*. Untuk analisis data, penelitian ini menggunakan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman untuk data kualitatif dan analisis statistik deskriptif untuk data kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

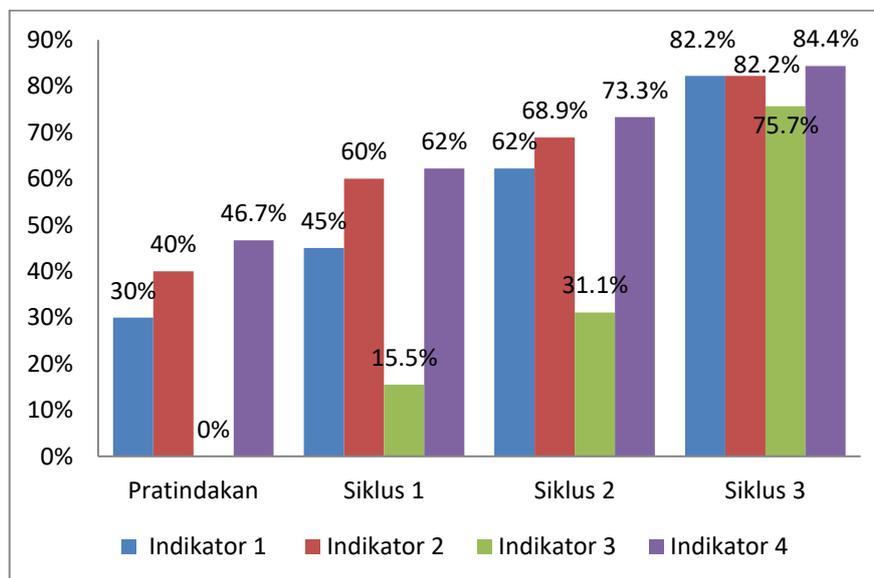
Penerapan metode mendongeng merupakan bentuk upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan menyimak anak usia 5-6 tahun. Berdasarkan hasil observasi dan analisis data menunjukkan bahwa pada pratindakan diperoleh data sebesar 30% atau 4 anak tuntas pada indikator menjawab pertanyaan secara tepat sesuai dengan judul dan nilai yang terkandung dalam cerita, pada indikator menyebutkan tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita diperoleh data sebesar 40% atau 6 anak yang tuntas, kemudian pada indikator menceritakan kembali alur cerita secara sederhana belum terdapat anak yang mampu dalam menceritakan kembali alur cerita secara sederhana, lalu pada indikator mengutarakan pendapatnya setelah mendengarkan cerita diperoleh data sebesar 46,7% atau 7 anak yang tuntas.

Selanjutnya dilakukan tindakan berupa penerapan metode mendongeng menggunakan media *big book* untuk meningkatkan kemampuan menyimak anak. Hasil nilai kemampuan menyimak anak pada siklus I yaitu sebesar 45% atau 7 anak mencapai ketuntasan pada indikator menjawab pertanyaan secara tepat sesuai dengan judul dan nilai yang terkandung dalam cerita, 60% atau 9 anak mencapai ketuntasan pada indikator menyebutkan tokoh-tokoh dalam cerita, 15,5% atau 2 anak mencapai ketuntasan pada indikator menceritakan kembali alur cerita, dan 62% atau 9 anak mencapai ketuntasan pada indikator mengutarakan pendapatnya setelah mendengarkan cerita.

Pada siklus II kemampuan menyimak anak meningkat kembali, yaitu sebanyak 62% atau 9 anak mencapai ketuntasan pada indikator menjawab pertanyaan secara tepat sesuai dengan judul dan nilai yang terkandung dalam cerita, 68,9% atau 10 anak mencapai ketuntasan pada indikator menyebutkan tokoh-tokoh dalam cerita, 31,1% atau 5 anak mencapai ketuntasan pada indikator menceritakan kembali alur cerita, dan 73,3% atau 11 anak mencapai ketuntasan pada indikator mengutarakan pendapatnya setelah mendengarkan cerita.

Nilai kemampuan menyimak anak kemudian meningkat kembali pada siklus III yaitu menjadi sebesar 82,2% atau 12 anak tuntas pada indikator menjawab pertanyaan secara tepat sesuai dengan judul dan nilai yang terkandung dalam cerita, 82,2% atau 12 anak mencapai ketuntasan pada indikator menyebutkan tokoh-tokoh dalam cerita, 75,7% atau 11 anak mencapai ketuntasan pada indikator menceritakan kembali alur cerita, dan 84,4% atau 13 anak mencapai ketuntasan pada indikator mengutarakan pendapatnya setelah mendengarkan cerita.

Hasil ketuntasan kemampuan menyimak pada anak usia 5-6 tahun di TK Desa Gentan dari pratindakan, kemudian siklus I, siklus II, dan siklus III dapat disajikan dalam diagram sebagai berikut:



Gambar 1. Perbandingan Peningkatan Nilai Kemampuan Menyimak Anak Tiap Indikator pada Pratindakan, Siklus I, Siklus II, dan Siklus III

Keterangan Gambar :

1. Indikator 1 : Mampu menjawab pertanyaan secara tepat sesuai dengan judul dan nilai yang terkandung dalam cerita.
2. Indikator 2 : Mampu menyebutkan tokoh-tokoh dalam cerita.
3. Indikator 3 : Mampu menceritakan kembali alur cerita.
4. Indikator 4: Mampu mengutarakan pendapatnya setelah mendengarkan cerita.

Gambar 1 menunjukkan perbandingan hasil yang diperoleh pada tiap pelaksanaan tindakan. Kemampuan menyimak anak usia 5-6 tahun mengalami peningkatan dari pratindakan, siklus I, dilanjutkan siklus II, dan kemudian siklus III. Hasil akhir dari tindakan yang dilaksanakan diperoleh presentase sebesar 82,2% pada indikator 1 yaitu mampu menjawab pertanyaan secara tepat sesuai dengan judul dan nilai yang terkandung dalam cerita. Peningkatan kemampuan menyimak anak dalam indikator

mampu menjawab pertanyaan secara tepat sesuai dengan judul dan nilai yang terkandung dalam cerita mengalami peningkatan dari 30% menjadi 82,2% dengan jumlah 4 anak meningkat menjadi 12 anak yang tuntas pada indikator 1. Anak mampu menjawab dengan tepat, karena anak mampu memusatkan perhatiannya pada informasi penting seperti judul dan pesan utama kemudian menyimpan dan mengolah informasi yang didengarnya. Snow (Soffianingrum, 2021) menekankan bahwa kemampuan menyimak yang baik diwujudkan melalui pemahaman anak terhadap pesan utama dari suatu cerita atau percakapan. Snow menyatakan bahwa menangkap pesan cerita utama, termasuk judul, adalah tanda bahwa kemampuan menyimak anak telah meningkat.

Kemampuan anak pada indikator menyebutkan tokoh-tokoh dalam cerita diperoleh presentase akhir sebesar 82,2%. Peningkatan pada indikator menyebutkan tokoh-tokoh dalam cerita dari sebelum dilakukan tindakan presentasi sebanyak 40% dengan jumlah 6 anak menjadi 82,2% dengan jumlah 12 anak tuntas. Anak yang mampu menyebutkan tokoh yang terdapat dalam dongeng maka anak dikategorikan tuntas dalam indikator ini. Seperti yang dikemukakan oleh Widayati dan Simatupang (2019) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa anak yang mampu menyebutkan tokoh dalam cerita menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan menyimak.

Kemampuan anak pada indikator menceritakan kembali alur cerita diperoleh presentase akhir sebesar 75,5%. Peningkatan pada indikator menceritakan kembali alur cerita dari 0% menjadi 75,7% dengan kondisi awal belum terdapat anak yang tuntas kemudian meningkat menjadi 11 anak tuntas dalam indikator ini. Dengan menceritakan kembali, anak tidak hanya mengingat informasi tetapi juga memproses dan merekonstruksi narasi, yang menunjukkan peningkatan kemampuan menyimak, serta dengan mendengarkan cerita dan kemudian menceritakan kembali cerita tersebut juga memperkaya keterampilan berpikir anak (Ningsih & Windasari, 2022). Anak yang menyimak dengan baik akan mampu menyusun dan merekonstruksi informasi dengan cara yang lebih terstruktur dan bermakna untuk kemudian menyampaikannya kembali. Keberhasilan anak dalam menceritakan kembali menunjukkan bahwa anak memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap isi cerita, serta menandakan telah meningkatkan kemampuannya dalam menangkap, memahami, dan menyampaikan informasi, yang merupakan esensi dari kemampuan menyimak.

Kemampuan anak pada indikator mengutarakan pendapatnya setelah mendengarkan cerita diperoleh presentase akhir sebesar 84,4%. Peningkatan pada indikator 4 tersebut menunjukkan terdapat 46,7% atau 7 anak yang tuntas kemudian meningkat menjadi 84,4% atau 13 anak tuntas dalam indikator. Sebagian besar anak memberikan pendapat dengan satu kata seperti bagus, seru, dan asik. Hal ini terjadi karena dalam mendongeng pendongeng menggunakan teknik seperti intonasi suara, perbedaan suara, dan ekspresi wajah, sehingga anak merasa lebih tertarik dalam menyimak. Nurdiarti dan Prabowo (2021) menyebutkan bahwa mendongeng yang melibatkan aspek komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal secara bersamaan dapat menarik perhatian anak lebih lama, serta memungkinkan anak untuk menghubungkan perasaan dengan cerita secara lebih jelas, sehingga anak lebih mudah menyimak dan menyerap informasi dari cerita tersebut. Anak-anak lebih mudah menyimak dan memahami cerita yang didongengkan dengan menggunakan intonasi yang bervariasi dan ekspresi wajah yang kuat, karena mereka dapat mengaitkan informasi verbal dengan petunjuk visual yang memperjelas makna cerita. Penggunaan teknik verbal dan nonverbal dalam mendongeng penting untuk dilakukan, karena penggunaan ekspresi wajah dan intonasi suara yang tepat sangat mendukung kemampuan anak dalam menyimak, memahami, dan mengingat cerita yang disampaikan.

Implementasi metode mendongeng dilakukan dengan 1) menetapkan tema dan mempersiapkan judul cerita yang sesuai dengan usia, minat, tingkat pemahaman anak, serta memiliki pesan moral atau nilai pendidikan; 2) mempersiapkan *big book* sebagai media mendongeng, sehingga membantu anak untuk memahami dan mengingat cerita dengan lebih baik melalui visualisasi; 3) penyampaian materi dongeng secara lisan, pelaksanaan kegiatan mendongeng menggunakan media *big book*; 4) menyampaikan dongeng menggunakan berbagai ekspresi wajah, gerak tubuh, dan intonasi suara sehingga anak lebih tertarik untuk memperhatikan; 5) mengajukan beberapa pertanyaan kepada anak selama dan setelah mendongeng untuk merangsang keterlibatan aktif dan kemampuan berpikir kritis anak; dan 6) melakukan kegiatan mengulas kembali dongeng yang sudah disampaikan dan melalui kegiatan ini dapat membantu anak dalam memahami dan retensi cerita, memberikan kesempatan kepada anak untuk berpendapat.

Penerapan teknik mendongeng menjadikan kegiatan belajar lebih menarik dan menyenangkan bagi anak. Melalui mendongeng, anak mendapatkan wawasan melalui proses asimilasi, di mana mereka menilai dan berusaha memahami informasi baru berdasarkan pengetahuan yang telah dimiliki. Selain itu, anak juga belajar untuk mengungkapkan ide dan perasaan, mengembangkan kreativitas, serta memperoleh keterampilan dalam komunikasi verbal maupun nonverbal dengan efektif (Dewi, 2021). Mendongeng dapat membantu mengoptimalkan kemampuan berbahasa anak terutama kemampuan menyimak. Hasil peningkatan tersebut sejalan dengan temuan Azminah (2018) untuk meningkatkan kemampuan menyimak anak, metode bercerita dilakukan dengan cara memberikan cerita secara langsung menggunakan media buku cerita bergambar. Sumira (2020) menunjukkan bahwa metode mendongeng interaktif terpadu memiliki dampak positif terhadap peningkatan kemampuan menyimak anak-anak berusia 5-6 tahun. Penemuan tersebut juga didukung dari penelitian Halifah et.al (2022) menunjukkan bahwa sebagian besar anak usia 5-6 tahun sudah mampu menyimak dan menirukan bunyi-bunyi dari gambar yang ditampilkan melalui metode bercerita (mendongeng).

Hasil akhir dari tindakan yang dilakukan pada tiap indikator memperlihatkan bahwa masih terdapat tiga anak yang belum tuntas dalam indikator satu dan dua, empat anak belum tuntas dalam indikator tiga, dan dua anak belum tuntas dalam indikator empat. Salah satu anak tidak tuntas dikarenakan anak tersebut lebih suka bermain sendiri meskipun sesekali memperhatikan dongeng yang disampaikan. Sedangkan untuk ketiga anak yang lainnya berada pada kondisi fisik yang tidak baik. Ketika pembelajaran baru dimulai anak sudah meminta untuk makan, meskipun sudah diberi peringatan oleh guru anak tersebut tetap memakan bekalnya sehingga anak tidak fokus dalam menyimak dongeng. Kondisi fisik, fokus, dan konsentrasi anak berpengaruh dalam proses menyimak. Bromley (Anggraini, 2019) menjelaskan beberapa jenis faktor yang dapat memengaruhi kemampuan menyimak anak meliputi: 1) faktor penyimak; 2) faktor situasi; dan 3) faktor pembicara. Dari analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa ketidaktuntasan anak dalam penelitian ini disebabkan oleh faktor dari penyimak atau anak itu sendiri. Solusi yang ditawarkan oleh peneliti dan guru untuk mengatasi masalah ketuntasan kemampuan menyimak anak adalah dengan memberikan latihan yang dilakukan melalui bercerita secara berkesinambungan untuk menstimulasi kemampuan menyimaknya.

Tindakan yang dilakukan menghasilkan temuan yang lain yakni setelah tindakan dilakukan anak menjadi lebih tertarik terhadap buku. Setelah tindakan dilakukan, beberapa anak bercerita bahwa ketika anak dirumah anak meminta orang tuanya untuk membacakan buku dan meminta orang tua untuk membelikan buku. Perilaku yang muncul menunjukkan bahwa dengan penerapan teknik mendongeng menggunakan

media *big book* mampu meningkatkan minat baca anak serta ketertarikan anak terhadap buku. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Imamah (2020) dengan memanfaatkan media *big book* secara bersama-sama, anak akan merasakan peningkatan keberanian dan keyakinan dalam diri mereka bahwa mereka mampu membaca. Latifah (2020) juga berpendapat bahwa penggunaan media *big book* memiliki dampak positif bagi anak, yaitu meningkatkan minat mereka untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan membaca. Kemudian menurut Pattiasina dan Fatmawati (2022) melalui mendongeng, anak akan merasa tertarik untuk membaca cerita di buku, sehingga minat baca mereka akan tumbuh. Selain itu, anak juga lebih tertarik pada buku yang memuat gambar-gambar menarik di dalamnya, seperti *big book*.

SIMPULAN

Data yang diperoleh setelah dilakukannya tindakan dengan metode mendongeng menggunakan media *big book* yang dilakukan sebanyak tiga siklus menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menyimak pada anak usia 5-6 tahun. Peningkatan kemampuan menyimak anak dibuktikan dengan meningkatnya presentase ketuntasan tiap indikator kemampuan menyimak yaitu: 1) indikator menjawab pertanyaan secara tepat sesuai dengan judul dan nilai yang terkandung dalam cerita meningkat dari 45% menjadi sebesar 82,2%; 2) indikator menyebutkan tokoh-tokoh dalam cerita dari 60%, meningkat menjadi sebesar 82,2%; 3) indikator menceritakan kembali alur cerita dari 15,5% meningkat menjadi sebesar 75,7%; dan 4) indikator mengutarakan pendapatnya setelah mendengarkan cerita dari 62,2% meningkat menjadi sebesar 84,4%. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa kemampuan menyimak anak meningkat dengan cukup signifikan dari siklus I hingga siklus III dan mencapai target yang ditetapkan yaitu sebesar 75%.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa metode mendongeng efektif untuk meningkatkan kemampuan menyimak anak usia 5–6 tahun. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan guru dapat menggunakan metode mendongeng dalam kegiatan pembelajaran guna menstimulasi kemampuan bahasa terutama kemampuan menyimak. Orang tua di rumah juga diharapkan memberikan stimulasi dengan kegiatan mendongeng. Selain itu, penelitian lanjutan dianjurkan untuk melihat dampaknya pada aspek perkembangan anak lainnya. Hasil penelitian ini adalah melalui penerapan metode mendongeng maka, kemampuan menyimak anak usia 5-6 tahun di TK daerah Gentan Sukoharjo dapat meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, R. H. S. (2021). *Penelitian tindakan kelas*. Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia, VI(1), 87-93. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/65011>
- Annisa, A., Musi, M. A., & Amal, A. (2022). Pengaruh metode bercerita menggunakan media pop-up book terhadap kemampuan menyimak anak kelompok B di Taman Kanak-kanak Mentari Kabupaten Takalar. *Al Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 1–12. <https://ejournal.iaibrahimy.ac.id/index.php/alihsan/article/view/1122>
- Anggraini, V. (2019). Stimulasi keterampilan menyimak terhadap perkembangan anak usia dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 30–44. <https://doi.org/10.19109/ra.v3i1.3170>
- Azminah, S. N. (2018). Meningkatkan kemampuan menyimak melalui metode bercerita pada anak kelompok A di TK Siti Khodijah Pucuk Lamongan. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 5(1), 1–9. <https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v5i1.3686>

- Dewi, N. W. R. (2021). Membangun komunikasi dan perkembangan bahasa anak usia dini melalui metode mendongeng. *Ilmu Pendidikan*, 1(3), 103. Retrieved from <http://jurnal.ekadanta.org/index.php/Widyalyaya/article/view/77>
- Dini, A., & Aulia. (2022). Aspek kemampuan menyimak anak usia dini. *Jurnal Paud Emas*, 1(2), 18–27.
- Handayani, S. (2019). Upaya meningkatkan kemampuan literasi awal melalui media big book. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara PAUD-007*, 1-7. Retrieved from <http://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php>
- Hartati, S., Damayanti, E., Rusdi T, M., & Patiung, D. (2021). Peran metode bercerita terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 8(2), 74–86. <https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v8i2.10513>
- Hikmatuzzohrah, S., Habibi, M. A. M., Fahrudin, F., & Suarta, I. N. (2022). Penerapan Permainan Pesan Berantai untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Anak Kelompok B di RA Hidayatul Ikhsan NW Tebaban. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3), 1058–1065. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3.672>
- Imamah, N. (2020). *Penerapan Media Big Book Terhadap Kemampuan Literasi Dini di RA Tarbiyatul Athhfal Sendangayu Kecamatan Padangratu Kabupaten Lampung Tengah*. Skripsi Sarjana, Universitas Negeri Islam Raden Intan Lampung.
- Ismail, F., Darwis, M. A., Halifah, S.(2022). Meningkatkan keterampilan menyimak melalui metode mendongeng menggunakan media kertas gambar pada usia anak kelompok B di TK Grand Laugi Parepare, *Anakta*. 1–5. http://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/anakta_piaud/article/view/3299
- Latifah, A. (2020). Pembuatan dan Penggunaan media big book untuk membentuk anak usia dini senang membaca. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(20), <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/view/7310>
- Ningsih, H. D., & Windasari, I. W. (2022). Penerapan media bigbook untuk meningkatkan kemampuan bahasa reseptif pada anak usia 4-5 tahun di Raudhatul Athfal Miftahul Ulum Jatisari. *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 37–46. <https://doi.org/10.36456/incrementapedia.vol4.no2.a6541>.
- Nurdiarti, R., & Prabowo, R. (2021). Komunikasi verbal dan nonverbal dalam kegiatan mendongeng di Rumah Dongeng Yogyakarta. *Tuturlogi*, 02(01), 77–88. <https://doi.org/10.21776/ub.tuturlogi.2020.002.01.6>
- Pattiasina, P. J., Fatmawati, E., & Wulandari, M. (2022). Penggunaan metode mendongeng dalam menumbuhkan minat baca anak usia dini. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 667. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1049>
- Prasiwi, A. A. (2018). Meningkatkan kemampuan menyimak melalui metode bercerita pada anak usia dini. *Paedagogie*, 13(2), 43–50. <https://doi.org/10.31603/paedagogie.v13i2.2363>
- Rahmat, A. S., & Sumira, D. Z. (2020). Peningkatan kemampuan menyimak dasar melalui metode mendongeng interaktif komunikatif. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 10–20. <https://doi.org/10.23960/jpa.v6n1.20862>
- Rahmat, A., & Mamonto, E. (2016). Pengaruh metode bercerita terhadap kemampuan menyimak anak usia 4-5 tahun di TK Negeri Pembina Ki Hadjar Dewantoro Kota Selatan Gorontalo. <https://journal.unnes.ac.id/sju/jnfc/article/view/9728>.

- Retyuningsih, Nur, A., & Fitri, A. W. (2023). Pengaruh permainan bisik berantai terhadap kemampuan menyimak pada anak usia 5-6 tahun. *Teacher Education*, 4(3), 74–84.
- Rukiyah, R. (2018). Dongeng, mendongeng, dan manfaatnya. *Anuva*, 2(1), 99. <https://doi.org/10.14710/anuva.2.1.99-106>
- Soffianingrum, I. (2021). Mengembangkan Praktik Literasi PAUD ditinjau dari Pengalaman Mengajar Guru. *Seminar Nasional Pendidikan LPPM IKIP PGRI Bojonegoro*, (Desember), 182–190.
- Widayati, S., & Simatupang, N. D. (2019). Kegiatan bercerita dengan menggunakan buku cerita sederhana untuk meningkatkan kemampuan menyimak anak. *Preschool*, 1(1), 53–59. <https://doi.org/10.18860/preschool.v1i1.8177>